

PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU

M. Hasbi

Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

E-mail: hasbimaddi@gmail.com

Abstract: The background of this research is implementing academic supervision in elementary schools, teacher academic supervision is important because it affects the level of teacher ability. Based on this, of course, the competence of teachers in teaching is very influential, especially in increasing student creativity. Through School Action Research (PTS), principals can improve the way teachers teach in the classroom. Based on the above background, the writer tries to improve the class teacher's ability in learning mathematics through academic supervision. This research is a type of school action research (PTS) which is conducted in two cycles with 3 teachers as the research subject, which is determined based on the results of pre-cycle observations. Data collection was carried out by observation techniques, Furthermore, the data were analyzed using quantitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the application of academic supervision with classroom observation techniques can improve the ability of SDI Sanging-Sanging teachers.

Keywords: teacher ability, learning, academic supervision

Abstrak: Latar belakang dari penelitian ini melaksanakan supervisi akademik di sekolah dasar, pengawasan akademik guru ini penting karena memengaruhi tingkat kemampuan guru. Berdasarkan hal ini, tentu saja kompetensi guru dalam mengajar sangat berpengaruh, terutama dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa. Melalui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) pengawas sekolah dapat memperbaiki cara guru mengajar di kelas. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berusaha untuk meningkatkan kemampuan guru kelas dalam pembelajaran matematika melalui supervisi akademik. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 3 orang guru, yang ditentukan berdasarkan hasil observasi pada pra siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan supervisi akademik dengan teknik observasi kelas dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SDI Sanging-Sanging.

Kata kunci: kemampuan guru, pembelajaran, supervisi akademik

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai berkembang pesat dan mengakibatkan perubahan disetiap aspek kehidupan. Pemecahan masalah dilakukan dengan tujuan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini juga menyebabkan persaingan antar manusia semakin ketat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menuntut adanya sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi agar dapat bersaing khususnya dengan negara-negara maju lainnya. Ilmu pengetahuan

dan teknologi berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan pendidikan ini sejalan dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pendidikan terintegrasi dalam sumber daya manusia tersebut. Menurut Mulyasa (2007), pendidikan merupakan proses dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan oleh karena itu mutu pendidikan harus ditingkatkan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang

memiliki kualitas lebih baik. Oleh karena peningkatan kualitas mutu Pendidikan sangat penting, maka pemerintah bekerjasama dengan pihak swasta untuk bersama-sama melakukan upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan pendidikan agar lebih berkualitas melalui pengembangan, perbaikan dan evaluasi kurikulum. Selain itu, perbaikan infrastruktur pendidikan, pengembangan dan pengadaan bahan ajar, pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan, pemberian tunjangan guru profesional, dan lain-lain dilakukan. Namun hal ini tidak cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Tingkat satuan pendidikan dalam hal ini adalah guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai siswa untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan Pasal 19 ayat (3) Peraturan Pemerintah (PP) RI No 19 Tahun 2005 bahwa "setiap satuan pendidikan rencana proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran untuk pelaksanaan yang efektif dan proses pembelajaran yang efisien. Menurut Peraturan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 4, menyebutkan bahwa "kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat guru sebagai agen pembelajaran yang sekaligus berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional". Guru memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut menjadi tenaga profesional yang bertumpu pada tujuan peningkatan mutu hasil pendidikan.

Terdapat beberapa hal yang dibutuhkan dalam peningkatan kualitas guru. Menurut Subandowo (2009) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas guru, diperlukan meningkatkan produktivitas guru yang berkualitas. Penekanan diberikan kepada guru untuk peningkatan kualitas produktivitas guru seperti dengan meningkatkan efektivitas pengajaran, mengatasi masalah praktis, mengatur proses pembelajaran, dan meningkatkan kepekaan guru terhadap

perbedaan pada setiap siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santyasa (2009) mengenai keberadaan dan pentingnya pengembangan model pelatihan dalam hal pengembangan profesionalitas guru dan melalui penelitian ini ditemukan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan pelayanan pembinaan dan peningkatan produktivitas guru. Peningkatan ini akan menyebabkan peningkatan mutu pendidikan berskala nasional.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di sekolah diperoleh nilai rata-rata penilaian RPP sebesar 117,1 dengan kategori sedang untuk 3 guru. Persentase pelaksanaan pembelajaran pra siklus adalah 30% dengan kategori sedang pada 3 orang guru. Hal ini menunjukkan persentase kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran belum mendapatkan kategori tinggi, yang berarti kualitas pendidikan berdasarkan tingkat satuan pendidikan belum memadai. Hal inilah yang mendasari penelitian yang berjudul "penerapan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru di SDI Sanging-Sanging".

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah adalah penelitian yang diangkat berdasarkan masalah-masalah yang ada di sekolah. Penelitian sekolah biasanya dilakukan oleh pengawas sekolah dalam mengembangkan profesi dan meningkatkan kualitas sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah penelitian yang berasal dari permasalahan di lingkup sekolah dan diselesaikan dengan tindakan spesifik dari gagasan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan sekolah tersebut.

Masalah yang terdapat di sekolah merupakan masalah yang penting dan krusial dan jika masalah tersebut tidak

diselesaikan, hal ini akan berdampak pada pengembangan sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) juga dilakukan untuk pengembangan dalam hal inovasi pendidikan di sekolah tersebut. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) (2009), penelitian tindakan dapat dilihat dengan adanya penerapan tindakan pada penelitian tersebut. Tindakan ini merupakan sesuatu yang baru dan dipercaya memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan tindakan sebelumnya.

Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Model ini menurut Pujiono (2008) adalah merupakan model yang dikembangkan dari Kurt Lewin. Model ini memiliki perbedaan dengan model Kurt Lewin, antara lain terletak pada komponen aksi dan mengobservasi yang dijadikan satu tindakan dalam Kemmis dan Mc. Taggart. Saat tindakan dilakukan, maka observasi juga dilakukan. Model Kemmis dan Mc. Taggart memiliki tiga komponen utama, yaitu *planning*, *observing*, dan *reflecting*. Model ini memerlukan tingkat keberhasilan yang ingin diperoleh berdasarkan keinginan peneliti. Tidak terdapat jumlah siklus dalam mencapai sebuah keberhasilan. Oleh karena itu peneliti harus menentukan kriteria hasil pencapaian penelitian.

Sampel penelitian ini adalah guru di SDI Sanging-Sanging. Hal ini berdasarkan observasi awal bahwa kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru di sekolah tersebut masih dalam kategori sedang dan perlu adanya peningkatan nilai. Subjek penelitian ini adalah 3 orang guru. Objek penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain:

a. Melakukan pembahasan mengenai teknik observasi kepada subjek. Peneliti melakukan observasi mengenai persiapan guru. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru dalam hal pembuatan RPP. Peneliti membantu guru dalam penyusunan RPP jika guru terlihat kesulitan dalam hal menyusun RPP.

- b. Melakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung.
- c. Melakukan pembicaraan dengan guru terkait kendala yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran.
- d. Menganalisa hasil observasi sesuai kriteria yang telah ditetapkan.
- e. Memberikan bimbingan teknis kepada guru dalam hal penyusunan RPP atau proses pelaksanaan pembelajaran.
- f. Pelaksanaan dilakukan dua kali dalam setiap subjek pada setiap siklus.

Jika kriteria belum tercapai pada siklus 1, maka akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Kriteria dianggap berhasil 100% jika subjek penelitian mencapai kategori tinggi pada penilaian RPP dan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data melalui observasi mengenai kualitas RPP dan proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada pra siklus, guru 1 memperoleh skor 55 untuk perencanaan dan skor 59 untuk pelaksanaan, hal ini berarti kualifikasi guru 1 berada pada kategori cukup. Guru 2 memperoleh skor 59 untuk perencanaan dan skor 56 untuk pelaksanaan, hal ini berarti kualifikasi guru 2 berada pada kategori cukup. Guru 3 memperoleh skor 69 untuk perencanaan dan skor 74 untuk pelaksanaan, hal ini berarti kualifikasi guru 3 berada pada kategori baik. Pada siklus 1, guru 1 memperoleh skor 57 untuk perencanaan dan skor 62 untuk pelaksanaan, hal ini berarti kualifikasi guru 1 berada pada kategori cukup. Guru 2 memperoleh skor 64 untuk perencanaan dan skor 69 untuk pelaksanaan, hal ini berarti kualifikasi guru 2 berada pada kategori cukup pada perencanaan dan kategori baik pada pelaksanaan. Guru 3 memperoleh skor 73 untuk perencanaan dan skor 80 untuk pelaksanaan, hal ini berarti kualifikasi guru 3 berada pada kategori baik.

Pada siklus 2, guru 1 memperoleh skor 58 untuk perencanaan dan skor 60 untuk pelaksanaan, hal ini berarti kualifikasi guru 1 berada pada kategori cukup. Guru 2 memperoleh skor 64 untuk perencanaan dan skor 69 untuk pelaksanaan, hal ini berarti kualifikasi guru 2 berada pada

kategori cukup pada perencanaan dan kategori baik pada pelaksanaan. Guru 3 memperoleh skor 72 untuk perencanaan dan skor 79 untuk pelaksanaan, hal ini berarti kualifikasi guru 3 berada pada kategori baik. Hasil tindakan supervisi akademik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor yang diperoleh guru pada aspek perencanaan dan

pelaksanaan. Meskipun guru 1 masih berada pada kategori cukup, namun dari pra siklus sampai dengan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Hal ini berarti supervisi akademik yang dilakukan pengawas sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu guru.

Tabel 1. Hasil Supervisi Akademik

No Guru	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Perencanaan	Pelaksanaan	Perencanaan	Pelaksanaan	Perencanaan	Pelaksanaan
1 Guru 1	55	59	57	59	59	64
2 Guru 2	59	56	64	69	64	71
3 Guru 3	69	74	72	79	72	82

Siklus Pertama Perencanaan

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, peneliti menyiapkan kegiatan dalam siklus pertama adalah mengobservasi atau melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar guru kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dengan pasti kemampuan guru dalam praktik pembelajaran. Sehingga data yang terkumpul benar-benar valid dan nyata.

Sehubungan dengan tindakan yang akan dilaksanakan, peneliti menyiapkan instrumen penelitian yaitu berupa lembar penilaian observasi, dan lembar isian wawancara individu dengan guru setelah pembelajaran selesai. Sebelum melaksanakan observasi pembelajaran, terlebih dahulu pengawas sekolah sebagai peneliti melakukan penelitian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru yang akan dilaksanakan saat dilaksanakannya observasi. Untuk menghindari terjadinya kegagalan pelaksanaan observasi, maka pengawas sekolah sebagai peneliti memberitahukan waktu pelaksanaan observasi serta menjelaskan tindakan-tindakan yang akan ditempuh oleh peneliti pada proses penelitian.

Pelaksanaan

Setelah bel tanda masuk kelas dibunyikan, pengawas sekolah peneliti memasuki ruang kelas dan menyiapkan diri ditempat yang telah ditentukan yaitu di bagian belakang ruang Kelas IV. Setelah

peneliti menyiapkan diri di tempat yang telah disiapkan oleh guru kelas, lalu menyiapkan lembar penilaian observasi pembelajaran guru.

Guru kelas menyuruh ketua kelas untuk memimpin berdoa, setelah berdoa selesai guru menyiapkan alat pembelajaran yang dibawa, lalu mengawali pembelajaran dengan diawali dengan mengucapkan salam, semua siswa menjawab salam dengan serentak. Setelah itu guru menuliskan materi pelajaran yang akan dipelajari di papan tulis, semua siswa mencatat judul materi di dalam buku masing-masing. Kemudian guru menjelaskan cara menghitung akar pangkat dua dengan menuliskan langkah-langkah pada papan tulis, selain papan tulis tidak ada media lain yang digunakan, tidak ada bentuk diskusi kelompok. Variasi pembelajaran dilakukan oleh guru berupa tanya jawab dengan pertanyaan-pertanyaan langsung. Beberapa siswa ditugasi guru mengerjakan soal dipapan tulis, pemberian tugas secara klasikal, dilanjutkan dengan evaluasi berupa soal-soal uraian yang ditulis guru di papan tulis. Ketika guru melaksanakan pembelajaran peneliti selalu mengamati tindakan yang dilaksanakan guru kelas dalam pembelajaran dan mencatat temuan-temuan pada lembar yang telah disediakan.

Setelah guru menutup pembelajaran lalu pengawas sekolah peneliti mengajak guru ke ruang kepala sekolah untuk menindaklanjuti pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pengawas sekolah

mengajukan beberapa pertanyaan (daftar pertanyaan pada lampiran *daftar pertanyaan setelah observasi*). Jawaban yang diberikan guru sesuai dengan pertanyaan dicatat langsung oleh pengawas sekolah peneliti sebagai bahan pertimbangan langkah selanjutnya.

Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan dan evaluasi mencakup komponen *observing* pada komponen Kemmis dan Mc. Taggart bersama dengan tahap pelaksanaan. Berdasarkan pada hasil observasi pembelajaran guru Kelas IV pada mata pelajaran Matematika materi pokok akar pangkat dua dan penarikan akar pangkat dua, ditemukan hal-hal yang belum baik, diantaranya yaitu: RPP yang dibuat guru belum memenuhi standar pembuatan RPP yang diharapkan, Kegiatan pembelajaran belum variatif. Tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang diajarkan, sumber belajar masih sangat sederhana. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa, strategi pembelajaran masih terfokus pada ceramah dan tanya jawab. Proses evaluasi akhir yang dilaksanakan sudah ada, meskipun siswa tidak diberi lembar evaluasi satu-persatu namun hanya dituliskan di papan tulis oleh guru dan siswa hanya menuliskan jawabannya di dalam buku ulangan masing-masing.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, dan berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, ternyata kemampuan guru Kelas IV dalam mengajar khususnya mata pelajaran Matematika masih belum optimal. Dengan temuan yang dituliskan dan melihat kenyataan yang terjadi pada proses pembelajaran yang telah dilakukan guru Kelas IV tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan supervisi akademik secara kontinyu dan berkesinambungan berupa bimbingan individu, observasi kelas dan pertemuan individual untuk diadakannya dialog-dialog tentang materi-materi keguruan dan pembinaan pengajaran dari pengawas sekolah kepada guru Kelas IV khususnya pemberian pengalaman pengawas sekolah dalam pembelajaran Matematika. Dan

melakukan pengawasan pembelajaran secara kontinyu pada guru tersebut setelah diadakannya bimbingan untuk selalu ditemukan hal-hal yang masih belum baik dalam proses pembelajarannya.

Siklus Kedua

Siklus kedua adalah bentuk tindak lanjut dari refleksi pada siklus pertama, dalam siklus kedua peneliti membagi menjadi beberapa season, yaitu pertemuan individu, kunjungan kelas, dan bimbingan individu, dilanjutkan dengan adanya pengawasan proses pembelajaran setelah adanya proses bimbingan.

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, Pengawas Sekolah peneliti melaksanakan Pertemuan Individual untuk dilaksanakan Bimbingan Individu dan Dialog tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran matematika. Guru kemudian melakukan proses pembelajaran pada materi pelajaran yang sama setelah sebelumnya mendapat bimbingan baik pada pembuatan RPP maupun tentang cara mengajar yang diharapkan. Pengawas sekolah kembali menyiapkan alat-alat penelitian untuk melakukan penelitian kedua pada guru yang telah dibimbing sebelumnya.

Pelaksanaan

Bertempat di ruang kepala sekolah guru kelas lima dan pengawas sekolah melakukan dialog untuk mendiskusikan kendala-kendala guru Kelas IV dalam pembelajaran Matematika. Kepala sekolah menceritakan pengalamannya dalam mengajarkan Matematika, diantaranya guru diberi pelatihan cara mengajar Matematika dengan cara *drill*. Pengawas sekolah menugaskan guru agar RPP dibuat dengan baik sebelum pembelajaran dilaksanakan dan untuk selalu ditandatangani kepala sekolah sebelum dilaksanakan. Pengawas sekolah membimbing guru dalam pembuatan Rencana Pembelajaran sesuai dengan buku panduan yang dimiliki pengawas sekolah.

Pada hari berikutnya, setelah sebelumnya melaksanakan proses bimbingan guru kelas masuk ke kelasnya

dan pengawas sekolah sebagai peneliti menempatkan diri di tempat yang ditentukan yaitu di ruang Kelas IV. Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk menilai proses pembelajaran yang berlangsung. Guru kelas mengawali pembelajaran dengan diawali do'a bersama, guru menyiapkan alat peraga lalu melaksanakan apersepsi sesuai dengan yang tercantum di dalam RPP. Dengan dibantu beberapa siswa guru mensimulasikan alat peraga matematika yaitu berupa langkah-langkah penghitungan akar dan penarikan akar pangkat dua dengan menggunakan kertas asturo dengan tulisan yang berwarna sehingga anak terlihat tertarik pada alat peraga yang dibuat guru. Guru melalui alur pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang lebih lengkap dengan sebelumnya, strategi yang nampak diantaranya diskusi kelompok, metode tanya jawab lawan kelompok, pemberian tugas dengan pemberian hadiah. Guru menyediakan waktu untuk siswa bertanya hal-hal yang belum jelas. Guru membagikan lembar evaluasi. Lalu mengoreksi hasil bersama siswa. Lalu menilai hasil pekerjaan siswa. Diakhir kegiatan guru memberikan tugas rumah dan menutup pembelajaran Matematika dan persiapan pelajaran selanjutnya. Peneliti mengisi lembar observasi yang telah disediakan dan mencatat temuan-temuan yang penting untuk dijadikan tindakan selanjutnya.

Pengamatan dan Evaluasi

Guru Kelas IV mengikuti proses bimbingan dan dialog dengan serius, terlihat adanya tanggungjawab yang positif yang ditunjukkan guru, perhatian yang diberikan ini ternyata direspon dengan baik oleh guru yang bersangkutan.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru Kelas IV setelah mendapatkan bimbingan tampak berbeda hasilnya jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini RPP yang dibuat sudah lebih baik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakanpun telah sesuai dengan langkah-langkah yang dituliskan pada RPP. Variasi tindakan yang

dilaksanakan lebih banyak, strategi pembelajaran telah menerapkan kegiatan belajar kelompok meskipun pada proses bimbingannya masih belum terjamah pada semua kelompok. Secara keseluruhan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru telah lebih baik dari pembelajaran sebelum mendapatkan bimbingan.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, dan berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, ternyata kemampuan guru Kelas IV meningkat setelah adanya tindakan supervisi akademik berupa bimbingan individu, supervisi kelas dan pertemuan individu. Meskipun telah ada perkembangan dan perubahan yang nyata pada proses pembelajaran guru Kelas IV namun masih pula ditemukan hal-hal yang perlu disempurnakan yaitu tentang pengadaan alat peraga masih belum sempurna dan proses bimbingan siswa di kelas belum sepenuhnya, hal ini akan ditindaklanjuti peneliti dengan mengadakan supervisi akademis secara rutin, dan hal ini diberitahukan kepada semua guru.

Pembahasan

Para pengawas sekolah ingin semua guru mereka menjadi guru yang profesional. Guru yang profesional membuat pekerjaan kepala sekolah lebih mudah. Secara realistis, tidak setiap guru adalah guru yang profesional. Profesionalisme seorang guru membutuhkan waktu untuk berkembang. Komponen utama pekerjaan pengawas sekolah adalah meningkatkan kualitas guru. Pengawas sekolah sangat diperlukan untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Menurut Sugiyanti dan Narimo (2016), pengawas sekolah dapat menyelenggarakan pertemuan kolaboratif bersama guru-guru untuk membahas perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran; metode dan media pembelajaran inovatif yang dapat digunakan guru; dan menyelenggarakan pelatihan tindakan kelas.

Samsuadi (2015) menyatakan bahwa supervisi akademik yang dilakukan

pengawas adalah usaha dalam upaya memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan pembelajaran, bahan pengajaran, metode, evaluasi dan penilaian pengajaran. Pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik, diharapkan untuk mempertimbangkan hal-hal yang menjadi prinsip supervisi akademik yaitu mempertimbangkan hubungan konsultatif, kolegial, tidak hierarkis, melaksanakan manajemen yang demokratis, dan berpusat pada guru, serta dilakukan berdasarkan kebutuhan guru secara profesional (Rahabav, 2016).

Perencanaan pembelajaran adalah sesuatu yang guru harus persiapkan secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas bersama siswa (Nadlir, 2013). Tujuannya agar kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang merupakan tujuan akhir yang diharapkan oleh siswa. Umumnya persiapan awal yang dilakukan oleh guru adalah membuat formulasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran digunakan sebagai tolok ukur dalam menentukan langkah selanjutnya, yaitu serangkaian kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Siregar, 2013).

Selanjutnya yang paling penting dari semuanya adalah pengawas sekolah harus membangun komunikasi yang baik dengan guru. Mereka harus mendorong guru-guru mereka untuk membahas masalah atau mencari nasihat kapan saja. Mereka harus melibatkan guru mereka dalam dialog dinamis yang berkelanjutan. Dialog ini harus berkesinambungan terutama bagi para guru yang membutuhkan perbaikan. Para kepala sekolah hendaknya membangun hubungan saling percaya dengan guru mereka. Ini penting untuk meningkatkan kualitas guru. Para pengawas sekolah yang tidak memiliki hubungan semacam ini dengan guru mereka tidak akan melihat peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru. Para pengawas sekolah harus menjadi pendengar aktif yang memberikan dorongan, kritik membangun, dan saran bila perlu bagi pe-

ingkatan mutu guru, mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah mengadakan observasi selama 2 siklus maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan guru tentang kompetensi guru dalam mengajar dan mengelola kelas harus dimiliki setiap guru sebagai bekal menjadi guru yang profesional.
- 2) Mengajar adalah sebuah proses yang harus diawali dengan persiapan mengajar yang matang, untuk menciptakan hasil yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan pada dunia pendidikan.
- 3) Pemilihan metode dan media yang tepat akan sangat membantu keberhasilan pembelajaran.
- 4) Penguasaan materi adalah hal yang sangat penting untuk proses pembelajaran yang efektif sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal.
- 5) Guru yang profesional adalah guru yang menguasai tupoksinya dengan baik serta dapat melaksanakan 4 kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2009. *Standar Pembangunan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen PMPTK. 2010. *Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Inofatif*. PT. Binatama Raya: Jakarta.
- Glikman, C. D. Gordon, S. P., & Gordon, J. M. R. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Developmental Approach. Seventh Edition*. New York: Pearson Education. Inc.
- Herlambang, A. D. (2013). Pelaksanaan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) SMA Negeri. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan Dan Pengajarannya*, 36(2). <https://doi.org/10.17977/tk.v36i2.4078>

- Irawan, D., Wahyudin, A., & Yanto, H. (2018). The moderating influence of the academic supervision of teacher competencies and commitment towards organizational of teacher performance. *Educational Management*, 7(1), 65–70.
- Kosasih, D. 2009. *Penelitian Tindakan dan Penerapannya Dalam Pendidikan Bahasa*. Permendiknas. 2007. *Tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Mardiana, S., & Sumiyatun, S. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di Sma Negeri 1 Metro. *HISTORIA*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i1.732>.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah (2007).
- Nadlir, M. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 338. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.338-352>.
- Palupi, R. S. (2013). Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMK Nasional Pati. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(1). Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2005). Jakarta.
- Permendikas No 16 Tahun 2007. (2007). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Pujiono, S. 2008. *Desain Penelitian Tindakan Kelas dan Teknik Pengembangan Kajian Pustaka*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, N. H., & Wibowo, U. B. (2018). Pengaruh kinerja kepala sekolah terhadap keberhasilan manajemen berbasis sekolah melalui partisipasi masyarakat di SMP. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 45.
- Rahabav, P. (2016). The effectiveness of academic supervision for teachers. *Journal of Education and Practice*, 7(9).
- Samsuadi, S. (2015). Pengaruh supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(2).
- Shabir, M. (2015). Kedudukan guru sebagai pendidik: (tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru). *Auladuna*, 2(2), 221–232.
- Siregar, Y. (2013). Kompetensi guru dalam bidang strategi perencanaan dan pembelajaran Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1).
- Sugiyanti, S., & Narimo, S. (2016). Pengelolaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di SD Negeri 6 Putatsari Grobogan. *Manajemen Pendidikan*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.23917/jmp.v11i1.1.829>
- Sugiarti, T. 2013. *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan RPP Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan di SMAN 1 Tenjo Kab. Bogor*. Bogor: SMAN 1 Tenjo.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005. (2005). Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Yustini. 2010. *Implementasi Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Guru SMP Negeri 11 Kota Lubuk Linggau*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.